

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 1, Pariwisata adalah berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kemudian menurut Oka A. Yoeti dalam bukunya “Pengantar Ilmu Pariwisata” yang menyatakan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud bukan untuk berusaha (Business) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Bank Indonesia menyatakan pariwisata merupakan sektor yang paling efektif untuk mendongkrak devisa Indonesia. Pada tahun 2018, sektor pariwisata Indonesia tercatat dengan pertumbuhan tertinggi peringkat ke-9 di dunia, versi The World Travel & Tourism Council (WTTC). Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Karena pada dasarnya berwisata adalah hak setiap orang. Dalam Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Pasal 18 ayat 1 butir a disebutkan, setiap orang berhak memperoleh kesempatan memenuhi kebutuhan wisata. Dalam Undang Undang ini juga disebutkan, pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan (Pasal 23 ayat 1 butir a).

Dikutip dari Pesona Indonesia, tujuan dan sasaran dari Geopark untuk melindungi keragaman Bumi (*geodiversity*) dan konservasi lingkungan, pendidikan dan ilmu kebumihajaran secara luas. Menurut Pusat Penelitian Geopark dan Kebencanaan Geologi (Puslit GKG), Indonesia memprioritaskan sektor pertambangan dalam pemanfaatan sumberdaya alam

atau sumberdaya geologi bagi pembangunan untuk peningkatan ekonomi nasional, disebut Konsep Geopark adalah konsep manajemen pengembangan suatu kawasan secara berkelanjutan yang memaduserasikan tiga keanekaragaman alam, yaitu Geologi (*Geodiversity*), Hayati (*Biodiversity*) dan Budaya (*Culturaldiversity*). Konsep yang dikembangkan di PBB melalui UNESCO sejak tahun 2004. Dalam pengembangan konsep ini berdasar pada aspek konservasi, edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan penumbuhan nilai ekonomi lokal melalui Geowisata.

Geopark Nasional merupakan status yang ingin dikembangkan pemerintah Kabupaten Bandung Barat untuk Geopark Rajamandala. Di Geopark Rajamandala terdapat beberapa objek wisata yaitu Gua Pawon, Stone Garden, Tebing Citatah 125, Sanghiyang Kenit, Sanghiyang Poek, dan Sanghiyang Heuleut. Pada Peraturan Gubernur (Pergub) Jawa Barat nomor 72, Geopark Rajamandala telah masuk menjadi salah satu Geopark yang dikembangkan agar menjadi Geopark Nasional Kabupaten Bandung Barat. Menurut survey yang perancang buat, sebanyak 68,5% responden tidak mengetahui adanya Geopark Rajamandala ini. Hal ini dikarenakan masih kurangnya informasi tentang Geopark Rajamandala. Menurut data kunjungan wisatawan Kabupaten Bandung Barat tahun 2018, jumlah wisatawan Stone Garden dan Gua Pawon jauh lebih sedikit dibandingkan dengan Farm House dan Floating Market.

Film adalah media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat (Effendy, 1929: 226). *According to Bordwell and Kristin Thompson (2005) in the book Film Art: An Introduction, film is a system that consists of interdependent elements and influences one another* (Hendiawan & Rahmansyah, 2019: 93). Pada saat ini, kaitan pariwisata dan film makin erat. Di Indonesia sendiri, ketika kita menyebut Laskar Pelangi pasti akan teringat Belitung, begitu pula sebaliknya. Laskar Pelangi menjadi salah satu contoh sukses produk budaya populer, seperti buku dan film, dapat mendorong gairah pariwisata di suatu daerah. Gejala ini adalah contoh nyata dari konsep film tourism. Stefan Roesch, penulis buku *The Experiences of Film Location*

Tourists dan konsultan film tourism asal Jerman, menggambarkan film tourism sebagai “efek dari film dan program TV yang mempengaruhi keputusan orang dalam berwisata dimana keduanya menginspirasi orang untuk merasakan secara langsung tempat-tempat yang terlihat di layar kaca.”. Dalam masyarakat massa dimana media, termasuk film, adalah institusi yang menentukan nilai, norma, perilaku. Citra dan representasi yang timbul dalam film, terlebih ketika anda menyukai film itu, bisa menjadi stimuli untuk melakukan sesuatu, termasuk berpergian ke tempat-tempat yang ada dalam film. Dijelaskan oleh McQuil dalam bukunya yang berjudul Teori Komunikasi Massa (1987: 91), film merupakan media komunikasi massa yang memiliki beberapa fungsi dan peran dalam masyarakat, salah satunya adalah film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia. Peneliti menyimpulkan bahwa film tourism jika dikemas dengan baik dapat menjadi media untuk mempromosikan suatu tempat. Peneliti akan merancang sebuah film tourism yang selain mengajak orang untuk datang ke Geopark Rajamandala, juga menginformasikan tentang Geopark Rajamandala yang sangat berhubungan erat dengan Danau Bandung Purba. Menurut Menteri Pariwisata, Arief Yahya, melesatnya teknologi dan informatika, membuat segala sektor terkait termasuk pariwisata harus mengikuti sekaligus memanfaatkan perkembangannya. Peneliti berharap film tourism ini akan menarik wisatawan khususnya wisatawan lokal untuk mengunjungi Geopark Rajamandala dan menambah wawasan seputar sejarah yang ada di Geopark Rajamandala.

Dalam film tourism yang akan rancang, perancang berperan sebagai sutradara yang bertanggung jawab atas ide yang akan disampaikan dalam film tourism tentang Geopark Rajamandala. Perancang menganalisis tiga karya sejenis untuk melihat kecenderungan alur pada tiap-tiap film. Pada film karya Pesona Indonesia, *Borobudur Temple: Where History Live Forever* cenderung menggunakan latar waktu sebagai alur. Pada film karya LangkawiLADA, *Langkawi Geopark – Jewel of Kedah* cenderung menggunakan unsur utama Geopark sebagai alur. Pada film Pesona

Indonesia, *Wonderful Indonesia: A Visual Journey* alur cerita dimulai dari objek wisata pantai hingga berakhir dipuncak gunung. Perancang tertarik untuk mengangkat Geopark Rajamandala, karena melihat film tourism Geopark Rajamandala jarang ditemui. Dengan adanya penelitian ini, perancang berharap agar hasilnya sesuai dan dapat dinikmati masyarakat luas.

## **1.2 Permasalahan**

Geopark Nasional Kabupaten Bandung Barat merupakan destinasi yang direncanakan pemerintah Kabupaten Bandung Barat. Sebelum mendapat akreditasi menjadi Geopark Nasional, destinasi ini masih memiliki nama Geopark Rajamandala. Kurangnya informasi tentang Geopark Rajamandala menimbulkan beberapa masalah yang harus ada solusi.

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

1. Geopark Rajamandala belum mendapat banyak perhatian dari wisatawan yang datang ke Kabupaten Bandung Barat.
2. Kurangnya informasi tentang Geopark Rajamandala Kabupaten Bandung Barat.
3. Kurangnya film tourism tentang Geopark Rajamandala Kabupaten Bandung Barat dengan konsep alur Geopark.
4. Pentingnya penyutradaraan dalam film tourism.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana membuat film tourism mengenai Geopark Rajamandala di Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana penyutradaraan dalam film tourism?

## **1.3 Ruang Lingkup**

### **1. Apa**

Penelitian ini dibuat sebagai laporan data-data dari film tourism yang mengangkat tentang Geopark Rajamandala di Kabupaten Bandung Barat. Film ini dirancang agar dapat membuat penonton tertarik untuk berwisata ke Geopark Rajamandala Kabupaten Bandung Barat.

2. Siapa  
Target audiens yang dituju yaitu,  
Demografis : Laki-laki maupun perempuan yang berusia mulai dari 17 s/d 29 Tahun.  
Geografis : Wisatawan Indonesia.  
Psikografis : Yang menyukai sejarah, menyukai wisata dengan keindahan alam natural, yang menyukai tantangan.
3. Tempat  
Penelitian akan difokuskan di kawasan Geopark Rajamandala, Kabupaten Bandung Barat.
4. Kapan  
Perancangan dimulai dari tahap menyusun BAB 1 dari awal perkuliahan sampai UTS, kemudian dilanjutkan dengan BAB 2 pada minggu ke 8 dan 9. BAB 3 pada tahap observasi dan analisis data pada pertemuan 10-12, dan pada pertemuan 13-14 mengerjakan BAB 4 lalu dilanjutkan produksi pada bulan Februari. Pada bulan Maret hingga April masuk pada tahap pasca produksi.
5. Mengapa  
Perancang tertarik untuk memilih Geopark Rajamandala karena memiliki keunikan wisata peninggalan Danau Bandung Purba dan belum banyak mendapat perhatian dari wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bandung Barat.
6. Bagaimana  
Perancang akan membuat film tourism Geopark Rajamandala dengan visual yang menarik untuk target audiens dengan menampilkan unsur *Biodiversity*, *Geodiversity*, dan *Culturediversity*.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Perancangan**

### 1.4.1 Tujuan

1. Untuk memperkenalkan bagaimana Geopark Rajamandala pada wisatawan melalui film tourism.

2. Untuk mengetahui bagaimana penyutradaraan dalam film tourism Geopark Rajamandala.

#### 1.4.2 Manfaat

1. Hasil rancangan dapat dijadikan pengetahuan bagi wisatawan.
2. Perancang bisa belajar lebih banyak secara langsung mengenai pariwisata Geopark Rajamandala dan film tourism.
3. Memperkenalkan pariwisata Geopark Rajamandala ke khalayak luas dan menambah pendapatan daerah.
4. Dapat mendongkrak perekonomian masyarakat dan menjaga warisan budaya dan sejarah Kabupaten Bandung Barat.

### 1.5 Metode Perancangan

Perancang menggunakan metode kualitatif. Pengertian kualitatif menurut (Creswell, 2019:4) adalah proses untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Perancang berusaha menggambarkan hasil penelitian atau fenomena-fenomena yang diteliti, kemudian divisualkan ke dalam bentuk film tourism yang dapat menginformasikan Geopark Rajamandala dengan menarik.

#### 1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan perancang untuk mengumpulkan data adalah:

1. Observasi

perancang menggunakan observasi langsung dan tidak langsung mengenai Geopark Rajamandala.

2. Wawancara

Perancang akan mewawancarai beberapa narasumber yaitu:

- Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Bandung Barat
- Penduduk sekitar Geopark Rajamandala Kabupaten Bandung Barat

3. Studi Pustaka

Studi pustaka yang perancang dapatkan diantaranya adalah buku, jurnal, informasi dari internet yang berkaitan dengan topik perancangan karya. Selain itu juga perancang menggunakan karya sejenis yang sudah ada sebagai referensi perancangan karya yang akan dibuat.

#### 4. Kuesioner

Perancang akan menggunakan pertanyaan terstruktur yang sama pada setiap responden, kemudian semua jawaban yang diperoleh akan perancang catat, olah, lalu dianalisis. Kuesioner digunakan untuk mendapat data yang alamiah dari responden.

#### 1.5.2 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dan informasi, maka tahap selanjutnya perancang mulai menanalisis data untuk memulai perancangan.

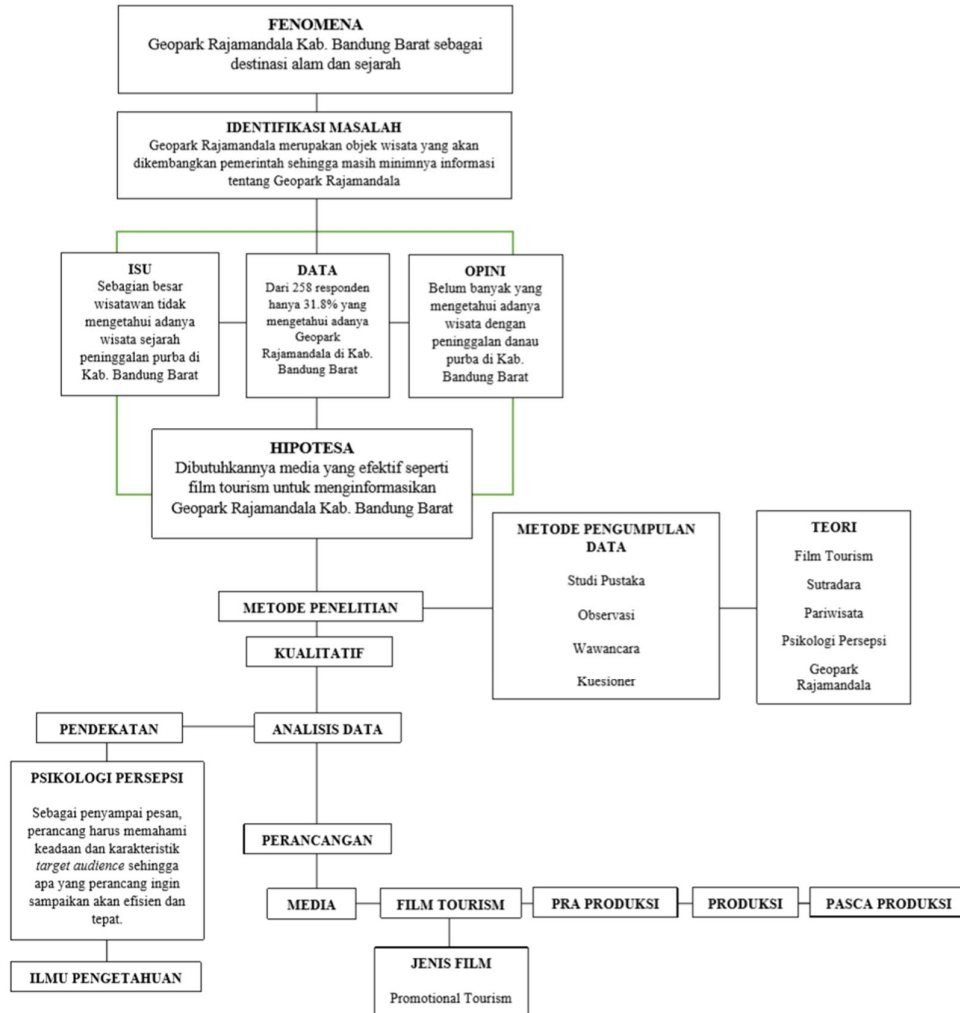
### 1.6 Sistematika Perancangan

Setelah melakukan pengumpulan dan analisis data, kemudian perancang akan melakukan analisis visual, yaitu mengurai dan menginterpretasikan tiga film dengan tema sejenis untuk dijadikan referensi. Selanjutnya akan diaplikasikan dalam konsep penyutradaraan pada film tourism yang akan dibuat. Sutradara melakukan tiga tahapan yang dikerjakan dalam perancangan sebuah film, diantaranya Pra produksi, Produksi, dan Pasca produksi.

## 1.7 Kerangka Perancangan

Tabel 1.1 Diagram Skema Perancangan

Sumber: Dok. Pribadi 2019



## 1.8 Pembabakan

### BAB I: PENDAHULUAN

Pada BAB I merupakan pendahuluan mengenai latar belakang masalah yang sesuai dengan fenomena, memberikan penjelasan tentang ruang lingkup, pemaparan tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan, waktu dan



tempat pelaksanaan, metodologi yang akan digunakan, dan penjelasan sistematika penulisan pada laporan tugas akhir ini.

## **BAB II: LANDASAN TEORI**

Pada BAB II, membahas tentang teori apa saja yang perancang gunakan. Teori ini menjadi landasan dasar dalam penelitian.

## **BAB III: DATA DAN ANALISIS**

Pada BAB III membahas hasil analisis yang sudah perancang kumpulkan.

## **BAB IV: KONSEP PERANCANGAN**

Pada BAB IV membahas tentang keterlibatan peneliti pada karya film yang akan dibuat. Pembuatan konsep sesuai dengan pustaka, referensi, dan data yang ada di lapangan.

## **BAB V: PENUTUP**

Pada BAB V membahas kesimpulan dari BAB I, II, III, dan IV yang secara rinci. Penjelasan rekomendasi dalam berbagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembuatan film.